

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan peradaban manusia, seringkali diukur dengan kemajuan teknologi dan semakin lepasnya masyarakat dari praktik-praktik berbau tahayul. Namun begitu, di zaman sekarang ini praktik perdukunan justru marak bak cendawan di musim penghujan.

Penting diketahui, sebenarnya praktik perdukunan bukanlah khas masyarakat tribal (kesukuan) dan tradisional yang melambangkan keterbelakangan. Bangsa maju dan modern di Eropa dan Amerika yang mengagungkan rasionalitas juga punya sejarah perdukunan, berwujud santet (witchcraft).

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki akar kuat dalam sejarah bangsa, bahkan dukun dan politik merupakan gejala sosial yang lazim. Kontestasi politik untuk merebut kekuasaan pada zaman kerajaan di Indonesia pramodern selalu ditopang kekuatan magis.

Semuanya ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, hingga saat

ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern.

Walhasil kini mereka yang pergi ke dukun kemudian percaya pada kekuatan magis dan menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status sosial: kelas bawah, menengah bahkan atas. Sensasi para dukun itu mampu melampaui semua tingkat pendidikan. Banyak di antara mereka yang datang ke dukun merupakan representasi orang-orang terpelajar yang berpikiran rasional.

Belakangan, di tanah air kita, fenomena perdukunan dan ramalan semakin menggeliat seiring dengan suasana yang kondusif bagi para pelakunya untuk tampil berani tanpa ada beban. Berapa banyak iklan-iklan yang menawarkan jasa meramal cukup via SMS, yang dalam istilah mereka bermakna Supranatural Messages Service. Atau juga, praktik pengobatan alternatif yang sudah menjadi suguhan iklan harian di koran-koran dan tabloid.

Berapa banyak sekarang ini penderita penyakit yang tidak terdeteksi penyakitnya sekalipun telah memanfaatkan kemajuan teknologi kedokteran. Usut punya usut, salah satu penyebabnya adalah karena penyakit tersebut merupakan penyakit “pesanan” yang dikirim oleh para dukun dengan menggunakan kekuatan ghaib bernama setan.

Peramalan (*Kahānah*) menurut Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari adalah pengakuan seseorang yang dapat mengetahui ilmu gaib, seperti mengetahui tentang apa yang akan terjadi di bumi. Asal-muasal *kahānah* adalah pendengaran jin terhadap malaikat kemudian disampaikan kepada dukun (paranormal).<sup>1</sup>

Paranormal biasanya mengaku tahu sesuatu yang gaib, padahal Allah SWT menjelaskan bahwa yang mengetahuinya hanya Dia. Dan Allah SWT hanya memberitahukan ilmu gaib tersebut kepada para Rasul yang diridhoi-Nya saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jin ayat ke 26-27 sebagai berikut:

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib tersebut. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.<sup>2</sup>

Menurut Zamakhsyari, informasi diatas menolak keberadaan para *kahin* dan *Ahli Nujum*. Karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa hal gaib hanya diberikan secara khusus bagi pengemban risalah kenabian.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Alam Gaib*, ter, H. M. Wahib Aziz, cet-1(Jakarta:Senayan Abadi Publishing, 2003), hlm. 195

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *alQuran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena, 2006), 72: 26-27.

<sup>3</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, juz-4 (Beirut:Dar al-Kutub al-ilmiyah, t.t), hlm. 619 - 620.

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa para Rasul yang terpilih sajalah yang diberi tahu oleh Allah SWT tentang ilmu gaib. Itu pun hanya sebagian kecil saja dari seluruh Ilmu Allah SWT, maka barang siapa yang mengaku mengetahui perkara yang gaib maka dia telah mendustakan al-Quran dan barang siapa mendustakan al-Quran meskipun hanya satu ayat saja maka dia telah kafir kepada Allah SWT.

Seiring dengan pergantian tahun, jika dicermati dengan seksama, maka terdapat fenomena yang memprihatinkan sekaligus mencemaskan, banyak orang yang datang ke paranormal untuk mengetahui peruntungan nasibnya di tahun itu. Media infotainment ramai-ramai mewawancarai paranormal untuk mengetahui peruntungan para selebritis di tahun itu. Mulai dari peruntungan rezeki, perjodohan, perceraian, bencana alam, sampai kematian pun di teropong oleh paranormal (*kahin*).

Sederet nama-nama paranormal yang sedang naik daun ditampilkan di televisi, sampai banyak orang yang hafal dengan mereka. Mulai dari Mama Laurent, Ki Joko Bodo, Suhu Acai, Ki Gendeng Pamungkas dan masih banyak lagi yang lainnya, mereka banyak dimintai pendapat dan terawangannya akan segala sesuatu yang terjadi di tahun itu. Baru-baru ini ada Bangsa Maya Kuno meramal akan adanya kiamat pada tanggal 21

Desember 2012 dan itu dibenarkan oleh Mama Laurent. Sampai-sampai ramalan tersebut dijadikan film yang berjudul “2012”. Tanpa disadari, sebagian masyarakat telah kembali ke zaman jahiliyah. Suatu masa di mana kebodohan manusia terjadi, termasuk salah satunya adalah percaya terhadap paranormal. Allah berfirman dalam al-Quran:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakan bahwa tidak ada seorangpun yang ada di langit dan di bumi mengetahui perkara gaib selain Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.<sup>4</sup> ( QS An Naml : 65 )

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, sesuatu yang gaib adalah semua urusan yang berkaitan dengan akhirat dan semua urusan di dunia yang tidak mampu diketahui dengan jalan biasa. Diantara sesuatu yang gaib adalah waktu terjadinya kiamat.<sup>5</sup>

Diriwayatkan oleh Masyruq dari Aisyah, katanya: “barangsiapa yang menyatakan Muhammad mengetahui apa yang terjadi esok hari berarti dia membuat suatu kebohongan terhadap Allah SWT. Sebab, Allah

---

<sup>4</sup> *Al-Quran dan...*, 27: 65.

<sup>5</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir Alquranul Majid “AN-NUUR”* , Jilid. 4 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3023

SWT sendiri berfirman: katakanlah, hai Muhammad, tidak ada orang yang berada di langit dan di bumi yang mengetahui barang yang gaib selain Allah sendiri”.<sup>6</sup>

Masyarakat pada era modern sekarang sudah tidak menggunakan akal sehatnya dalam berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, hingga mereka banyak yang mendatangi paranormal (*kāhin*) untuk mencari solusi dalam permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, mereka sudah tahu akan larangan dan akibat dari perbuatan mereka tersebut, tetapi kenapa mereka masih meminta bantuan kepada selain Allah SWT.? Apa mereka sudah kehilangan akalunya? Ataukah mereka tidak mempercayai adanya pertolongan Allah SWT.? Padahal dalam surat al-Fatihah telah jelas bahwa meminta pertolongan itu hanyalah kepada Allah. Firman Allah SWT. dalam surat Al-fatihah yang berbunyi sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>7</sup>

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Na'budu* diambil dari kata '*ibaadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapakan bantuan. *alQuran dan...*, 1: 5.

Dalam ayat ini umat Islam diwajibkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT bukan kepada selain-Nya. Orang yang meminta pertolongan kepada paranormal misalnya, bertanya tentang peruntungannya, dimudahkan urusannya saat menghadapi kesulitan, berarti telah sesat dan menyimpang dari syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Orang tersebut telah mengerjakan kegiatan keberhalaan yang pernah berkembang luas dalam masyarakat sebelum Islam.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda kepada sahabat-sahabatnya tentang mendatangi paranormal (*kahin*) tersebut:

“Barangsiapa mendatangi tukang ramal (arrafa) atau dukun (*kahin*), kemudian membenarkan (apa yang diberitakan keduanya), maka sungguh dia telah kufur dengan yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Maksud dari hadis diatas adalah Nabi mengindikasikan adanya larangan kepada umatnya mendatangi dan minta pertolongan kepada paranormal. Sehingga Nabi memberikan ultimatum kepada siapa saja dari umatnya yang mendatangi paranormal (*kahin*) dengan berlepas diri dari agama Islam/kufur.

---

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *AN-NUUR*, I, hlm. 22-23

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul: “SIHIR DAN PERDUKUNAN TANTANGANNYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM” dengan alasan sebagai berikut :

1. Aqidah dan Tauhid adalah masalah pokok yang fundamental, sehingga harus dipelihara dari bahaya perdukunan dan sihir.
2. Sihir dan Perdukunan merupakan virus Aqidah yang berbahaya, karena dipandang lumrah oleh sebagian kalangan kaum muslimin.
3. Banyaknya kaum muslimin yang terpengaruh dengan praktek perdukunan dan sihir, sehingga penulis berpandangan harus ada kajian analisis berdasarkan Qur'an dan Sunnah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dunia dan siksa akhirat.
4. Sihir dan perdukunan termasuk tantangan pemikiran Islam dari masa kenabian hingga kini.
5. Banyak upaya untuk menghindari sihir dan perdukunan tapi juga sama-sama menyimpang dari konsep pemikiran Islam yang sebenarnya.
6. Maraknya media-media massa dan cetak yang mempromosikan praktik-praktik perdukunan dan sishir.



7. Penulis sebagai Da'i merasa punya kewajiban untuk mengajak umat agar kembali kejalan Islam yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang masalah tentang sihir dan perdukunan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara menjaga Aqidah dan Tauhid yang sebenar-benarnya agar terhindar dari bahaya sihir dan perdukunan?
2. Bagaimana cara membentengi umat dari bahaya sihir dan perdukunan?
3. Mengapa sihir dan perdukunan menjadi tantangan pemikiran Islam, bagaimana solusi Islami untuk menghadapinya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk:

1. Menjelaskan urgensi mempertahankan aqidah dan tauhid serta eksistensinya bagi umat agar terhindar dari bahaya sihir dan perdukunan.

2. Memaparkan cara-cara membentengi umat dari bahaya yang ditimbulkan akibat sihir dan perdukunan berdasarkan Qur'an dan sunnah.
3. Ingin mengetahui mengapa Sihir dan Perdukunan menjadi tantangan pemikiran Islam, bagaimana solusi Islami untuk menghadapinya.

Sejalan dengan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis, Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi praktisi pendidikan, Da'i maupun Muballig, Muslimin Muslimat, serta untuk memperkaya khazanah keilmuan.
2. Praktis, membuka wawasan tentang bahaya sihir dan perdukunan dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Secara akademik belum ada Kajian dan penelitian yang terkait dengan permasalahan Sihir Dan perdukunan. Dikalangan umat Islam Indonesia sudah banyak beredar, seperti Hartono Ahmad Jaiz membahas dalam bukunya "Aliran dan paham Sesat di Indonesia dalam bab empat

dengan judul Praktik-praktik Kesesatan mulai dari halaman 241 sampai halaman 253”.<sup>9</sup>

Abu Umar Abdillah membahas dalam bukunya yang berjudul “Dukun Hitam dan Dukun Putih”, Buku ini menjelaskan tentang apa perbedaan dukun hitam dan dukun putih, apa rahasia kehebatan dukun dan contoh praktek-praktek perdukunan, hal ini dikupas dalam bukunya setebal 185 halaman.<sup>10</sup> “Risalah Tentang Hukum Sihir Dan Dukun”, terjemahan dari “Risalah fi Hukmis sihri Wal Kahanah Asy syaikh Abdul Aziz Bin abdullah Bin Baz”, Penerjemah Muhammad Abbas, diterbitkan oleh Yayasan Al-Sofwa Jakarta, Risalah ini membahas tentang Hukum sihir dan Dukun, serta bagaimana menanggulangi sihir.<sup>11</sup> Semua pembahasan dalam kitab-kitab tersebut menurut peneliti sudah sesuai dengan konsep pemikiran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga penelitian penulis di di sini diharapkan bisa sebagai pelengkap dari beberapa kajian yang telah ada, dan bermanfaat bagi penulis sendiri serta umat Islam pada umumnya, khususnya Program Pascasarjana Magister Pemikiran Islam UMS.

---

<sup>9</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

<sup>10</sup> Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam Dukun Putih*, (Klaten: Al-Wafa’ Press, 2006).

<sup>11</sup> Abdul aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Risalah Tentang Hukum Sihir Dan Dukun*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1995).

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini yang menjadi dasar teori adalah konsep pemikiran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah tentang Sihir Dan Perdukunan, yaitu dalil dalil Al-Qur'an dan sunnah serta kitab-kitab tafsir dan hadits yang berkaitan dengannya, sehingga melahirkan pandangan berfikir Islami yang terhindar dari penyimpangan dan kesesatan.

Fenomena kesyirikan dan pelanggaran tauhid banyak terjadi di masyarakat kita, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang masalah tauhid dan keimanan, serta hal-hal yang bisa mendangkalkan bahkan merusak akidah (keyakinan) seorang muslim. Kenyataan ini diisyaratkan dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya dalam firman Allah *Ta'ala*,

“Dan sebagian besar manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya (dengan sembahsan-sembahan lain)” (*QS Yusuf:106*).

Ibnu Abbas menjelaskan arti ayat ini, “Kalau ditanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit? Siapakah yang menciptakan bumi? Siapakah yang menciptakan gunung? Maka mereka akan menjawab: “Allah (yang menciptakan semua itu)”, (tapi bersamaan dengan itu) mereka

mempersekutukan Allah (dengan beribadah dan menyembah kepada selain-Nya).<sup>12</sup>

Semakna dengan ayat di atas Allah *Ta'ala* juga berfirman,

“Dan sebagian besar manusia tidak beriman (dengan iman yang benar) walaupun kamu sangat menginginkannya” (*QS Yusuf:103*).

Artinya: Mayoritas manusia walaupun kamu sangat menginginkan dan bersungguh-sungguh untuk (menyampaikan) petunjuk (Allah), mereka tidak akan beriman kepada Allah (dengan iman yang benar), karena mereka memegang teguh (keyakinan) kafir (dan syirik) yang merupakan agama (warisan) nenek moyang mereka.<sup>13</sup>

Dalam hadits yang shahih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih menegaskan hal ini dalam sabda beliau:

“Tidak akan terjadi hari kiamat sampai beberapa qabilah (suku/kelompok) dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik

---

<sup>12</sup> Dinukil oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsir beliau (2/649), lihat juga kitab “Taisiirul Kariimir Rahmaan” (hal. 406).

<sup>13</sup> Kitab “Fathul Qadiir” (4/77).

dan sampai mereka menyembah berhala (segala sesuatu yang disembah selain Allah Ta'ala)".<sup>14</sup>

Ayat-ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan syirik terus ada dan terjadi di umat Islam sampai datangnya hari kiamat.<sup>15</sup> Bisa dikatakan bahwa Tukang sihir dan dukun adalah *Thagut* sekaligus syaitan dari kalangan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Apakah akan Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berbuat jahat/buruk (para dukun dan tukang sihir). Syaitan-syaitan tersebut menyampaikan berita yang mereka dengar (dengan mencuri berita dari langit, kepada para dukun dan tukang sihir), dan kebanyakan mereka adalah para pendusta” (*QS asy-Syu'araa':221-223*).

Imam Qatadah<sup>16</sup> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “para pendusta lagi banyak berbuat jahat/buruk” adalah para dukun dan tukang

---

<sup>14</sup> HR Abu Dawud (no. 4252), at-Tirmidzi (no. 2219) dan Ibnu Majah (no. 3952), dinyatakan shahih oleh imam at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani.

<sup>15</sup> Lihat kitab “al-'Aqiadatul Islaamiyyah” (hal. 33-34) tulisan syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.

<sup>16</sup> Beliau adalah Qotadah bin Di'aamah As Saduusi Al Bashri (wafat setelah tahun 110 H), imam besar dari kalangan tabi'in yang sangat terpercaya dan kuat dalam meriwayatkan hadits Rasulullah r (lihat kitab “Taqriibut tahdziib”, hal. 409)

sihir,<sup>17</sup> mereka itulah teman-teman dekat para syaitan yang mendapat berita yang dicuri para syaitan tersebut dari langit.<sup>18</sup>

Bahkan sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud ketika menafsirkan firman Allah,

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari kalangan) manusia dan (dari kalangan) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia)” (*QS al-An'aam: 112*).

Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Para dukun (dan tukang sihir) adalah syaitan-syaitan (dari kalangan) manusia”.<sup>19</sup>

Dalam atsar/riwayat yang lain sahabat yang mulia Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* ketika ditanya tentang arti “*Thagut*”, beliau berkata: “mereka adalah para dukun yang syaitan-syaitan turun kepada mereka”.<sup>20</sup>

*Thaghut* adalah segala sesuatu yang dijadikan sembahsan selain Allah *Ta'ala* dan dijadikan sekutu bagi-Nya.<sup>21</sup> Allah *Ta'ala* telah

---

<sup>17</sup> Dinukil oleh imam al-Bagawi dalam “Ma'aalimut tanzil” (6/135) dan Ibnul Jauzi dalam “Zaadul masir (6/149).

<sup>18</sup> Lihat kitab “Ma'aalimut tanzil” (6/135).

<sup>19</sup> Dinukil oleh imam asy-Syaukani dalam tafsir beliau “Fathul Qadiir” (2/466).

<sup>20</sup> Dinukil oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsir beliau (1/680)

<sup>21</sup> Lihat “Tafsir Ibnu Katsir” (1/416)

mewajibkan kita untuk mengingkari dan menjauhi *Thaghut* dalam segala bentuknya, bahkan tidak akan benar keimanan dan tauhid seorang hamba tanpa mengingkari dan menjauhinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu” (*QS an-Nahl:36*).

Dalam ayat lain Dia *Ta'ala* berfirman,

“Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah (semata-mata), maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat (dan) tidak akan putus (kalimat tauhid *Laa ilaaha illallah*). Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (*QS al-Baqarah:256*).

Demikianlah profil sangat buruk para dukun dan tukang sihir, tapi mengapa masih saja ada orang yang mau mempercayai mereka, bahkan menyandarkan nasib hidup mereka kepada teman-teman syaitan ini? Bukankah ini merupakan kebodohan yang nyata dan penentangan besar terhadap Allah *Ta'ala* dan agama-Nya?



Termasuk dalam kategori dukun dan tukang sihir adalah tukang santet, tukang tenung, ahli nujum, peramal, dan orang yang disebut sebagai “paranormal” atau “orang pintar”.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sebagai langkah untuk mengumpulkan data diadakan seperangkat penelitian, yakni penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber pokok yang digunakan dalam kajian ini mencakup sumber primer yang memaparkan mengenai landasan epistemologi, teoritis, dan beberapa landasan normatif Islam sebagai pijakan untuk meneliti sihir dan perdukunan sebagai tantangan pemikiran Islam.

### 2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>23</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah *discourse* (wacana). Dalam konteks analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana tidak dipahami hanya sebagai studi bahasa. Seperti

---

<sup>22</sup> Meskipun yang lebih tepat disebut “ora normal” (tidak normal)

<sup>23</sup> Metode kualitatif sebagaimana diungkapkan Lexi J Moeleong adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau dijadikan sumber informasi. Dalam penelitian kualitatif penggunaan data dan analisa deskriptif dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “mengapa, alasan dan bagaimana terjadinya” dari suatu fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Lihat Lexi J Moeleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

yang dikatakan Eriyanto, meskipun wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, bukan hanya menggambarkan aspek kebahasaanya, melainkan juga menghubungkan dengan konteks. Konteks berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.<sup>24</sup> Guy Cook menyebutkan tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana.<sup>25</sup>

Selanjutnya, wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang dihubungkan dengan pola dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.<sup>26</sup>

Menurut Sara Mills,<sup>27</sup> yang menutip Macdonell, bahwa “dialog adalah syarat utama suatu diskursus yang berupa semua ucapan dan tulisan yang bersifat sosial”. Lanjutnya, suatu diskursus bukanlah koleksi pernyataan yang tanpa wujud (*disembodied*). Diskursus merupakan pengelompokan ucapan atau kalimat, *statement*<sup>28</sup> yang dibangun dalam suatu konteks sosial, yang ditentukan oleh konteks

---

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 7.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm, 7.

<sup>27</sup> Sara Mills, *Diskursus: Sebuah Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial* ter. Ali Noer Zaman (Jakarta: Qalam, 2007), hlm. 14.

<sup>28</sup> *Statement* adalah sesuatu yang menjadi balok dasar bangunan utama suatu diskursus. Dreyfus dan Rabinow menyatakan bahwa *statement* bukanlah ucapan ataupun proposisi, bukan pula entitas logis peristiwa ataupun bentuk yang ideal. Sedangkan Michel Foucault mengatakan, “(*statement*) adalah pernyataan ucapan-ucapan yang memiliki kekuatan institusional, dan karenanya mendapatkan pengabsahan dari suatu bentuk otoritas”. Lihat *Ibid.*, hlm. 81,83.

sosial itu dan juga memberi kontribusi pada cara konteks sosial itu untuk melanjutkan eksistensinya.<sup>29</sup> Karena itu, institusi dan konteks sosial mempunyai peran menentukan dalam pengembangan, pemeliharaan, dan perputaran diskursus.

Di sini, wacana bukan hanya dipandang dari satu perspektif, melainkan dari beberapa perspektif. Selanjutnya, ada beberapa karakteristik yang membantu dalam analisis sebuah wacana,<sup>30</sup> antara lain:

- a. Tindakan; wacana di sini dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Pemahaman ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi, tidak tertutup dan internal.
- b. Konteks; di mana hal ini bisa berupa latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisa pada suatu konteks tertentu.
- c. Historis; dalam hal ini wacana ditempatkan dalam konteks historis tertentu yang menyertainya.
- d. Kekuasaan, dari sini setiap wacana yang muncul baik dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm.14.

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 8-14.

yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

- e. Ideologi; di sini dipahami ideologi merupakan konsep yang sentral, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu yang terbuka dari beberapa kelompok yang berperan dalam membentuk wacana.

Kerangka teoritis di atas ini penting untuk melihat bahwa persoalan sihir dan perdukunan dalam kaitannya dengan Islam adalah masalah yang sangat krusial dan perlu ditanggulangi. Terbukti banyak korban dari kejahatan sihir.

Mencermati eskalasi pada beberapa kasus penyerangan massa masyarakat terhadap orang yang dituduh mengamalkan ilmu hitam di beberapa daerah dewasa ini sangat membuat kita prihatin, terutama sekali pada sistem hukum Negara kita, dimana pemerintah seakan tutup mata dengan hal-hal yang berbau mistis, padahal sudah cukup banyak korban baik harta benda bahkan nyawa sekalipun diakibatkan oleh kemarahan masyarakat pada orang yang dituduh mengamalkan ilmu hitam. Walaupun perkara seperti itu sudah dianggap tabu di zaman modern seperti hari ini namun mau tidak mau kita harus mengakui bahwa masyarakat kita masih dibelenggu oleh perkara perkara mistis

seperti dukun santet. Oleh karenanya hal tersebut menjadi tantangan pemikiran Islam.

### 3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis,<sup>31</sup> yaitu berusaha memaparkan data-data yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Sebagai upaya merajut setiap data yang ada sekaligus memberikan telaah dan analisa terhadap data tersebut maka akan dirangkai dengan pertanyaan *mengapa, alasan apa dan bagaimana*. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan solusi untuk menepis maraknya praktik sihir dan perdukunan di Indonesia.

### 4. Pengumpulan Data

Penelitian ini menghimpun data-data yang bersumber dari koran umum, majalah, buku-buku tentang risalah sihir dan perdukunan buku-buku ilmiah, serta artikel-artikel yang diterbitkan maupun tidak, baik yang bersumber dari Website ataupun seminar-seminar.

### 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) agar diperoleh suatu pemahaman dan pemaknaan yang akurat. *Content analysis* adalah langkah mengartikulasikan

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

sebagai teknik membuat kesimpulan-kesimpulan secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yang secara teknis mencakup upaya. (1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, (2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan (3) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>32</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian dituangkan dalam sistematika yang diawali dengan:

Bab satu, yaitu: Pendahuluan yang mencakup : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penlitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab dua merupakan Kajian Teori, berisi tentang pengertian sihir dan perdukunan, macam-macam sihir, dasar adanya sihir yang meliputi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, pengertian Pemikiran Islam, hukum sihir dan Perdukunan, pendapat-pendapat para Ulama' tentang sihir dan perdukunan, serta hal-hal yang terkait dengan sihir.

---

<sup>32</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68, 71.

Bab tiga: Membahas tentang Bahaya Sihir dan perdukunan, yang meliputi fenomena sihir dan perdukunan, mengapa sihir dan perdukunan menjadi tantangan pemikiran Islam, memaparkan data-data yang membuktikan kesesatan sihir dan perdukunan, Bukti Empiris Sihir dan Perdukunan sebagai Tantangan Pemikiran Islam.

Bab empat: Membahas tentang Solusi Islami terhadap Bahaya Sihir dan perdukunan, bagaimana membentengi Aqidah dan Tauhid dari bahaya Sihir dan Perdukunan, serta bagaimana konsep Islami dalam menangkal pengaruh dan bahaya sihir dan perdukunan.

Bab lima : Kesimpulan dan penutup yang membahas hasil atau jawaban permasalahan penelitian ini.

- 1.